

PERSEPSI GURU PAI SMP TENTANG TOLERANSI PADA MATA PELAJARAN PAI DI KOTA PADANG

Dewi Sarina & Rini Rahman

Universitas Negeri Padang

dewisarina310@gmail.com, rinirahman@fis.unp.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to find out how PAI teachers perceive tolerance in PAI subjects. The qualitative method with a phenomenological approach is the method used in this study. Informants in this study focused on PAI teachers in class VIII of State Junior High Schools in Padang City who were selected using a purposive sampling technique. Researchers determined as many as nine informants or 12 percent of the total number of PAI teachers at State Junior High Schools in Padang City. Three data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Overall, this study shows that PAI teachers in class VIII at the State Junior High School level in Padang City already know the concept of tolerance which is in line with the notion of religious moderation. Then the results of this study also show that in addition to knowing the concept of tolerance, PAI teachers also implement it in PAI learning in schools. Such as through mutual respect advice at the beginning of learning, optimizing learning materials related to tolerance, namely material on halal food and drinks, and praying sunnah in the congregation.

Keywords: Perception, PAI Teacher, Tolerance

Abstrak: Tujuan tulisan adalah mengetahui bagaimana persepsi guru PAI tentang toleransi pada mata pelajaran PAI. Metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi menjadi metode yang digunakan pada penelitian ini. Informan dalam penelitian ini di fokuskan pada guru PAI kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menetapkan sebanyak sembilan orang informan atau 12 persen dari jumlah total guru PAI Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang. Tiga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Secara keseluruhan penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI kelas VIII jenjang SMP Negeri di Kota Padang telah mengetahui konsep toleransi yang sejalan dengan paham moderasi beragama. Kemudian hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa selain mengetahui konsep toleransi, guru PAI juga mengimplementasikannya dalam pembelajaran PAI di sekolah. Seperti melalui nasehat saling menghargai di awal pembelajaran, mengoptimalkan materi pembelajaran terkait toleransi yakni materi tentang makanan dan minuman halal, serta sholat sunnah berjamaah.

Kata Kunci: Persepsi, Guru PAI, Toleransi

PENDAHULUAN

Sebagai negara multikultural Indonesia memiliki keragaman budaya juga keragaman agama. Masyarakat Indonesia menganut enam agama yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu juga beragam aliran yang tersebar di seluruh Indonesia (Nugraha et al., 2020; Syahrudin, 2018). Badan Pusat Statistik Indonesia mencatat bahwa dibandingkan antara tahun 2018-2021 mengalami pertumbuhan penduduk dan jumlah pemeluk agama di Indonesia terus meningkat.

Realita menunjukkan keragaman yang dimiliki oleh Indonesia sebagai takdir pemberian Sang Maha Pencipta. Islam sendiri memandang keragaman sebagai *sunatullah* yang dapat dilihat dengan adanya berbagai suku bangsa, etnis, bahasa, kelompok, dan keberagaman dalam agama (Fahri & Zainuri, 2019). Islam menganjurkan manusia agar saling memahami, hal ini terdapat dalam Alquran surah al-Hujurat (49): 13 berikut ini:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *Wahai manusia! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti* (Kemenag, 2019).

Keragaman di Indonesia merupakan aset yang dapat dibanggakan, namun juga berpotensi menjadi penyebab terjadinya perpecahan. Keragaman suku, ras, agama, dan bahasa di Indonesia dapat menjadi pemicu timbulnya konflik yang membahayakan kehidupan bangsa (Akhmadi, 2019; Novayani, 2018). Sebut saja kasus yang terjadi pada tanggal 28 Maret 2021 yang berlokasi disebuah gereja, tepatnya Gereja Katedral Makassar. Kasus tersebut terindikasi oleh pemahaman radikal yang mengatasnamakan *jihad* untuk melakukan penyerangan dan pengeboman (Shalihah, 2021; Kamil, 2021). Kasus terbaru pada tahun 2022 yang menimbulkan kegaduhan adalah seorang pendeta yang meminta menghapus 300 ayat dalam kitab suci umat Islam karena dianggap mengajarkan paham radikal juga menyebutkan bahwa teroris berasal dari pesantren, tidak ada yang berasal dari sekolah Kristen (Maulana, 2022).

Konflik keagamaan di Indonesia terjadi karena adanya sikap kontestasi di antar umat penganut agama sebagai usaha untuk mendapatkan dukungan umat yang tidak berlandaskan pada toleran (Akhmadi, 2019). Hal tersebut dapat menyebabkan

disharmonisasi sosial hingga dapat menyebabkan perpecahan bangsa Indonesia. Konflik belatar agama tidak hanya terjadi antar umat beragama, namun bisa terjadi di internal umat beragama karena adanya perbedaan dalam memahami ajaran agama. Dalam Islam sendiri terdapat banyak perbedaan mengenai tata cara beribadah yang disebabkan perbedaan dalam metodologi pemahaman dalil atau dikarenakan perbedaan mengikuti *mazhab* fikih, misalnya dalam tata cara bersuci dari hadas (Muhtarom et al., 2021).

Agar tidak terjadi perpecahan di tengah kehidupan masyarakat maka perlu menjaga kerukunan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjauhi sikap dan tindakan yang melawan nilai dan norma yang berlaku. Sikap merendahkan orang lain dan mengadu domba adalah salah satu contoh yang harus di jauhi karena dapat memicu permusuhan hingga berujung terjadinya kekerasan (Safitri, 2020). Penelitian terdahulu menemukan beberapa sikap yang perlu ada pada tiap individu agar menciptakan suasana yang harmonis, yakni adanya sikap saling toleransi, saling menghargai, saling memahami, menghormati perbedaan dan keunikan yang ada tanpa membedakan mayoritas dan minoritas (Abror & Mhd., 2020; Fauzan, 2020; Novayani, 2018; Rosyada, 2014).

Novayani (2018) menyebutkan langkah efektif untuk mengatasi permasalahan yang ada pada masyarakat multikultural agar memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa adalah melalui pendidikan dengan mengenalkan dan mensosialisasikan tentang kebersamaan. Pendidikan menjadi sarana untuk memajukan berbagai aspek kehidupan manusia termasuk akhlak mulia (Ilham, 2019). Pendidikan yang diberikan adalah pendidikan yang memberikan perhatian khusus mengenai pengembangan sikap toleran, menghargai pluralitas dan memberikan hak yang sama pada minoritas (Rosyada, 2014).

SETARA *Institute* menyebutkan Sumatera Barat menyumbang tiga kota yang menempati posisi sepuluh besar kota intoleran. Tiga kota tersebut adalah Pariaman, Padang Panjang dan Padang. Selain kotanya masuk dalam daftar kota intoleran, Sumatera Barat juga memiliki ribuan pendukung Negara Islam Indonesia (NII) (Fajriadi, 2022). Mabes Polri mengungkapkan bahwa terdapat 1.125 orang berdasarkan pernyataan 16 tersangka teroris NII. Mereka yang tertangkap di Dhamasraya dan Tanah Datar, memberikan keterangan berada pada cabang IV/Padang dalam struktur NII (Batubara, 2022). Hal ini memberikan ancaman besar dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut penelitian Maarif *Institute* para pelajar pada jenjang SMA di Kota Padang, Sukabumi, dan Solo mudah teracuni pemikiran radikal (BBCNews, 28). Dari pernyataan

Direktur Maarif Institute Abdullah Darraz diketahui bahwa pintu masuk radikalisme selain ekstrakurikuler di sekolah adalah melalui proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). Oleh sebab itu dibutuhkan kebijakan sekolah untuk melibatkan pihak moderat untuk menangkal radikalisme agar siswa memiliki referensi dalam membangun rasa toleransi dan kebhinekaan (Maharani, 2018). Pendidikan khusus yang bermodel penanaman nilai moderasi beragama di dalamnya dapat menjadi solusi agar generasi bangsa memahami bangsa Indonesia ada untuk semua (Habibie et al., 2021; Sutrisno, 2019). Moderasi beragama terdapat di dalam setiap ajaran agama yang diakui di Indonesia (Sutrisno, 2019).

Dalam ajaran Islam, moderasi dikenal dengan *al-wasathiyah* yang berarti sikap terpuji yakni dengan mencegah seseorang dari bersikap ekstrim (Abror & Mhd., 2020). Moderasi beragama adalah pandangan hidup yang mengedepankan sikap seimbang dan adil (Junaedi, 2019). Karena itu peneliti dapat menarik kesimpulan yakni moderasi beragama menjadi bagian langkah efektif untuk menanggapi bermacam permasalahan sosial di Indonesia dan dapat memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih menekankan pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada materi dan kurikulum yang berlaku muatan moderasi beragama juga terlihat pada tema-tema mata pelajaran PAI, hanya saja belum maksimal dalam implementasinya. Individu yang pada berada pada tahap perpindahan dari masa anak-anak beranjak memasuki dewasa (remaja), pada jenjang ini peserta didik sedang pada tahap pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun perilaku. Karena sifatnya yang masih labih, mereka sangat rentan dipengaruhi dan dibentuk sifatnya (Astuti & Yuniasih, 2017).

Dalam materi Pendidikan Agama Islam terdapat tujuh nilai moderasi beragama yang akan diintegrasikan yaitu *tawassuth*, *i'tidal*, *tasamuh*, *syura*, *ishlah*, *qudwah* dan *muwathanab* (Muhtarom et al., 2021). Tantangan dalam pengembangan moderasi beragama pada Pendidikan Agama Islam terletak pada komitmen sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Kemampuan guru untuk berinteraksi bersama peserta didik menjadi poin penting dalam mengintegrasikan nilai modeasi beragama pada pelajaran penddidikan agama islam.

Guru mengambil kedudukan yang sangat penting dan memegang pengaruh yang kuat dalam menanamkan keterkaitan agama dan negara yang benar kepada peserta didik. Agar mencegah pemahaman yang keliru pada peserta didik karena isu agama acapkali dijadikan alat oleh kelompok tertentu untuk menghancurkan keutuhan bangsa dan negara (Muhammad & Muryono, 2021). Posisi strategis yang dimiliki guru dalam mencetak

generasi yang toleran mengharuskan seorang guru memiliki cara pandang atau paradigma moderat. Paradigma moderat pada guru akan terefleksikan pada ucapan, sikap, dan tindakan. Keteladanan moderat dari guru menjadi faktor penting dalam menciptakan generasi yang moderat (Muhammad & Muryono, 2021).

Dalam Pendidikan Agama Islam berkembangnya moderasi beragama bergantung pada komitmen sekolah dan guru. Guru PAI perlu mendalami berbagai literatur lain selain materi agama yang diajarkan termasuk mengenai perbedaan tafsir keagamaan maupun keagamaan dalam konteks kebudayaan dan kebangsaan (Muhtarom et al., 2021). Kemampuan dan pemahaman guru tentang moderasi beragama sangat dibutuhkan agar dapat berinteraksi dengan peserta didik sehingga memungkinkan terjadinya transfer nilai-nilai dan paradigma moderasi beragama. kesimpulannya adalah pemahaman guru Pendidikan Agama Islam tentang moderasi beragama mempunyai andil penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Peneliti tertarik menjadikan Guru PAI ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai objek untuk diteliti, dikarenakan pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) pengembangan moderasi beragama menekankan pada aspek kehidupan berbangsa dan bernegara melalui wawasan kebangsaan dan penanaman nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan persaudaraan antar sesama anak bangsa (Muhtarom et al., 2021).

Hasil observasi peneliti di SMP Negeri 22 Padang dan SMP Negeri 25 Padang menemukan bahwa terdapat nilai moderasi seperti toleransi (*tasamuh*), tegak dan lurus (*i'tidal*) dan kepeloporan (*al-qudwah*) pada materi kelas VIII. Sikap toleransi dan sikap menghargai sejak lama telah diterapkan melalui kegiatan yang ada di sekolah juga penyampaian guru mata pelajaran tiap melaksanakan pembelajaran dalam mendukung pendidikan karakter. Berdasarkan hal di atas, peneliti tertarik melaksanakan penelitian dalam bentuk karya tulis ilmiah dengan judul Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam tentang Toleransi Pada Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang.

METODE

Metode yang dipilih adalah metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yakni studi naratif yang melaporkan pengalaman individu atau beberapa individu yang mungkin tidak tersirat secara langsung dengan mendeskripsikan pengalaman umum terkait

konsep atau fenomena yang mereka alami tanpa adanya manipulasi data di dalamnya (Hamzah, 2020; Umrati dan Wijaya, 2020; Sari, et al., 2022). Metode ini dipilih agar peneliti dapat memahami makna, perspektif atau sudut pandang guru PAI tentang Moderasi Beragama di SMP Negeri Kota Padang.

Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni teknik yang memperhitungkan faktor-faktor tertentu atas dasar pertimbangan pribadi diri peneliti (Yusuf, 2017; Sugiyono, 2015; Arikunto, 2010). Peneliti menetapkan sebanyak sembilan orang informan atau 12 persen dari jumlah total Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang yakni guru PAI kelas VIII SMP Negeri 7 Padang sebanyak satu orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sebanyak dua orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 13 Padang sebanyak satu orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 22 Padang sebanyak dua orang, dan guru PAI kelas VIII SMP Negeri 25 Padang sebanyak tiga orang.

Untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang diharapkan dalam sebuah penelitian, maka pemilihan teknik menjadi hal yang sangat *urgent* untuk dilakukan. Peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan tiga cara atau tiga teknik dalam, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi yang dipilih yakni observasi sistematis (*participant observation*) karena peneliti turut mengambil bagian atau terlibat langsung dalam proses mengumpulkan data pada objek yang sedang diamati (Sugiyono, 2015). Objek yang dimaksud pada penelitian ini adalah sembilan orang informan atau 12 persen dari jumlah total guru PAI kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kota Padang yakni guru PAI kelas VIII SMP Negeri 7 Padang sebanyak satu orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 12 Padang sebanyak dua orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 13 Padang sebanyak satu orang, guru PAI kelas VIII SMP Negeri 22 Padang sebanyak dua orang, dan guru PAI kelas VIII SMP Negeri 25 Padang sebanyak tiga orang.. Teknik selanjutnya yakni dokumentasi, teknik mengumpulkan data dengan cara memperoleh informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang berupa tulisan, gambar atau karya dari seseorang juga dapat berupa dokumen pribadi (Mardawani, 2020). Pada penelitian ini, peneliti menganalisis dokumen yang berkaitan dengan lokasi penelitian dan serangkaian kegiatan yang peneliti lakukan seperti dokumentasi dalam wawancara.

Pada penelitian ini menggunakan model analisis Milles dan Huberman (1994) yang sering disebut metode analisis data interaktif melalui tiga tahapan yaitu tahap reduksi data, *display* data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilaksanakan agar dapat

merangkum, memilih dan memfokuskan data-data tentang persepsi guru PAI tentang moderasi beragama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas VIII Sekolah Menengah Pertama di Kota Padang. Langkah selanjutnya setelah melewati reduksi data adalah menyajikan data agar mudah memahami, dan membuat rencana berikutnya berdasarkan sesuatu yang dimengerti (Umrati & Wijaya, 2020; Sidiq & Choiri, 2019). Kemudian langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan. Menurut Sarosa (2021) menarik kesimpulan adalah proses menyimpulkan hasil penelitian sekaligus memverifikasi bahwa kesimpulan tersebut didukung oleh data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Kesimpulan yang didapat dari data kualitatif bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih samar-samar, yang menjadi jelas setelah diteliti (Umrati & Wijaya, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Persepsi Guru Pendidikan Agama Islam Tentang Toleransi (*Tasamuh*)

Berikut adalah kutipan wawancara mengenai persepsi guru Pendidikan Agama Islam tentang toleransi.

Tabel 1. Persepsi Guru PAI Tentang Toleransi (*Tasamuh*)

Nama	Kutipan Wawancara
Pak Imran	<i>"...toleransi menurut saya membiarkan orang lain menjalankan ibadahnya dan kita menjalankan ibadah kita sesuai dengan Quran surat Al Kafirun.."</i>
Bu Ulfa	<i>"...bisa menghargai orang lain yang berbeda pandangan atau bahkan berbeda agama..."</i>
Pak Indra	<i>"...toleransi bisa dilihat saat pelaksanaan sholat idul Adha kemaren,tidak ada kericuhan meski ada perbedaan hari,juga dilihat tidak ada kericuhan dan demo antar umat beragama ..."</i>
Pak Febri	<i>"...menghormati pendapat orang lain yang berbeda pendapat dalam hal beragama baik yang sesama agama maupun yang beda agama kita harus saling menghormati.."</i>
Bu Lina	<i>"...diajarkan untuk menghargai perbedaan baik yang sesama agama maupun yang berbeda agama untuk saling menjaga perasaan..."</i>

Sumber: Wawancara Pribadi

Dari kutipan wawancara di atas maka persepsi guru pendidikan agama islam tentang toleransi adalah menghargai dan menghormati perbedaan pandangan dan pemahaman baik antar umat yang menganut agama namun juga berlaku intern umat beragama.

2. Toleransi (*Tasamub*) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Toleransi yang terdapat dalam materi PAI dan Budi Pekerti tidak terdapat dalam bab khusus, tetapi terdapat dalam beberapa materi. Materi toleransi akan lebih spesifik dibahas pada kelas IX. Berikut ini kutipan wawancara mengenai nilai toleransi (*tasamub*) pada materi PAI dan Budi Pekerti kelas VIII:

Tabel 2. Toleransi (*Tasamub*) Pada Materi PAI dan Budi Pekerti

Nama	Kutipan Wawancara
Pak Umar	<i>"...untuk toleransi sendiri tidak ada khususnya tapi dia terdapat dalam materi lain untuk pembahasan khususnya itu terdapat pada jenjang kelas IX yaitu membahas tentang Quran Surah Albujuat ayat 13 bab 1 pada semester genap.."</i>
Bu Lina	<i>"...untuk toleransi atau tenggang rasa dalam kelas VIII terdapat dalam materi puasa..."</i>
Bu Ulfa	<i>"...toleransi memang tidak terdapat pembahasan sendiri berbeda dengan adil dan keteladanan tetapi kita bisa memasukkannya ketika membahas materi-materi yang ada seperti makanan halal dan haram salat sunnah berjamaah ketika menyampaikan materi biasanya akan mengalir begitu saja..."</i>

Sumber: Wawancara Pribadi

Berdasarkan pada kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa guru PAI memiliki persepsi bahwa toleransi (*tasamuh*) memang tidak dibahas secara khusus. Namun pada materi tertentu seperti puasa, makanan halal dan haram, juga materi shalat sunnah berjamaah di dalamnya terdapat indikator toleransi seperti menghargai sesama juga menerima perbedaan.

3. Metode Menanamkan Toleransi (*Tasamub*)

Dalam menanamkan toleransi (*tasamub*) di dalam diri seorang individu yakni peserta didik, maka seorang guru pendidikan agama islam memiliki beberapa cara. Hal ini dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut.

Tabel 3. Metode Guru PAI Menanamkan Toleransi (*Tasamuh*)

Nama	Kutipan Wawancara
Pak Umar	<i>"...ketika di kelas ada yang beragama non Islam saya berusaha tidak menyindir keyakinan diantaranya ketika sampai pada pembahasan kitab suci rukun iman kepada kitab Allah dan Rasul karena akan bersentuhan dengan agama mereka, dan ketika materi shalat sunah berjamaah seperti salat tarawih menyampaikan nasihat kepada siswa agar tidak mempermasalahkan orang yang melaksanakan shalat tarawih dengan jumlah yang berbeda. ..."</i>
Bu Lina	<i>"...sebagai guru PAI yang mengajar di sekolah dengan siswa yang memiliki keanekaragaman agama maka tentu perlu menginfokan kepada mereka yang tidak berpuasa baik non muslim atau yang sedang berhalangan untuk toleransi bagi yang berpuasa di situ terlibat pembelajaran ataupun bagi perempuan yang tempat berhalangan tidak berpuasa di bulan Ramadan kemarin agar menggantinya pada hari-hari biasa sehingga yang lain diminta untuk toleran kepada teman yang sedang berpuasa..."</i>
Bu Emi	<i>"...menyampaikan kepada siswa ketika ada orang yang yang beragama lain makan atau minuman yang haram tidak boleh dilarang karena karena mereka punya ajaran sendiri..."</i>
Bu Ulfa	<i>"...menyampaikan agar menghargai orang yang melaksanakan shalat tarawih berbeda jumlah rakaatnya karena semuanya punya dalil sendiri..."</i>
Pak Febri	<i>"...sebagai guru PAI saya menyampaikan kepada siswa yang non Islam agar tidak ikut belajar di kelas namun lebih baik belajar di perpustakaan untuk mempelajari agama nya sendiri namun ternyata dia memilih untuk menetap di dalam kelas, maka dengan pilihan tersebut maka saya tidak memberikan kewajiban apapun..."</i>
Bu Lina	<i>"...saya memberikan kebebasan kepada mereka yang non Islam untuk sibuk kepada pelajaran sebelum pelajaran PAI atau selanjutnya, namun tidak ke luar kelas karena khawatir terjadi hal-hal yang tidak diinginkan..."</i>
Pak Imran	<i>"...membiarkan mereka untuk tetap di dalam kelas atau keluar diserahkan kepada bersangkutan karena itulah tadi toleransi menurut saya membiarkan atau menyerahkan kepada mereka tentang agama masing-masing..."</i>

Sumber : Wawancara Pribadi

Berdasarkan kutipan wawancara tersebut diketahui bahwa Guru PAI menggunakan beberapa metode dalam menanamkan nilai toleransi yaitu dengan cara memberikan nasihat dan keteladanan.

Pembahasan

Toleransi (*tasamub*) adalah sikap menerima dan menghormati perbedaan dalam kehidupan baik dalam aspek keagamaan maupun aspek lainnya meski tidak sependapat (Muhammad & Muryono, 2021). Toleransi tidak hanya terhadap sesama muslim melainkan sikap tenggang rasa kepada non muslim (al-Munawwar, 2021). Tasamuh diartikan sebagai sikap ramah yang ditunjukkan dengan cara memeudahkan, memberi kemudahan dan kekeleluasaan namun menolak secara mutlak kebenaran yang bersebrangan dengan Alquran dan hadist (Musbikin, 2019).

Toleransi tidak hanya berlaku antar umat beragama saja, namun diperlukan sikap toleransi pada setiap golongan atau individu. Hal ini dikarenakan di dalam agama yang berkembang di muka bumi ini memiliki perbedaan pemahaman atau pendapat sehingga tidak dapat dihindari kemunculan golongan, aliran dan sekte dalam agama. Tanpa toleransi maka dikhawatirkan dapat menimbulkan permusuhan antar aliran satu dengan lainnya.

Penelitian ini mampu menjawab bahwa persepsi guru pendidikan agama islam tentang toleransi telah sejalan dengan yang dimaksud pada moderasi beragama. Toleransi (*tasamub*) adalah sikap saling menghargai serta menghormati perbedaan pandangan dan pemahaman baik umat seagama maupun antar umat beragama. Kemudian diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu bahwa toleransi merupakan sikap yang perlu ada pada tiap individu agar menciptakan suasana yang harmonis (Abror & Mhd., 2020; Fauzan, 2020; Novayani, 2018; Rosyada, 2014).

Sesuai hasil wawancara bersama guru pendidikan agama Islam, bahwasannya dalam materi pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII terdapat indikator nilai toleransi. Meskipun tidak terdapat bab khusus yang membahas toleransi pada kelas VIII, namun di beberapa materi terdapat indikator toleransi. Hal ini dikarenakan materi tersebut berkaitan dengan kehidupan peserta didik.

Dalam menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*) guru Pendidikan Agama Islam menggunakan teknik atau metode keteladanan dan nasihat. Seperti pada materi makanan minuman halal, guru menyampaikan agar siswa dapat menghargai orang non muslim dengan berlandaskan pada Q.S al-Kafirun: 6 berikut ini:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Artinya : (6) *Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.*

Berdasarkan pemahaman Ibnu Katsir, surat Al-Kafirun menjelaskan toleransi secara moderat. Toleransi dalam beragama seharusnya tidak disalah artikan bahwa saling menyembah Tuhan secara bergantian. Implementasi toleransi beragama seharusnya tidak ada unsur pemaksaan, tidak mencela, menghina Tuhan agama lain, karena masing-masing agama memiliki ritual yang berbeda-beda (Zayadi, 2020).

Kemudian pada materi shalat sunnah berjamaah, yaitu pada pembahasan shalat tarawih. Guru juga menyampaikan bahwa terdapat dua perbedaan jumlah rakaat dan menanamkan pada siswa agar dapat menghargai pilihan seseorang dalam pelaksanaan jumlah rakaat shalat tarawih.

Selain itu, guru menunjukkan sikap keteladanan dengan tidak memaksakan siswa non islam untuk belajar agama Islam. Karena telah dijelaskan dalam Q.S al-Baqarah (2): 256 berikut ini:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Zayadi (2020) menuliskan bahwa Ibnu Katsir memahami ayat tersebut sebagai larangan bagi yang memaksakan orang untuk memeluk agama islam, karena ajaran Islam sudah jelas dalil dan buktinya. Sehingga tidak perlu memaksa seseorang untuk memeluknya. Tidak adanya paksaan ini telah mengisyaratkan perintah agar toleransi dalam berdakwah. Begitu pula Dr Aidh Qarny (2008) memiliki pandangan yakni umat muslim tidak pernah dilarang oleh Allah menghormati orang kafir selagi tidak memerangi dan memerangi kaum muslimin dari negerinya.

KESIMPULAN

Guru pendidikan agama islam di Kota Padang memiliki pemahaman tentang toleransi (*tasamuh*) sesuai dengan yang dimaksud pada moderasi beragama. Toleransi (*tasamuh*) dibutuhkan tidak hanya untuk menjaga keharmonisan antar umat beragama,

namun juga intern umat beragama. Toleransi (*tasamuh*) pada mata pelajaran pendidikan agama islam dan budi pekerti kelas VIII tidak memiliki bab khusus namun di dalamnya terdapat indikator toleansi (*tasamuh*). Dalam menanamkan nilai toleransi (*tasamuh*) guru pendidikan agama islam menggunakan metode keteladanan dan metode nasihat. Toleransi (*tasamuh*) penting untuk ditanamkan pada peserta didik dikarenakan dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada dapat menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang beragama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, M. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). Rasydiah, 1(2), 143–155.
- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity. Jurnal Diklat Keagamaan, 13(2), 45–55.
- al-Munawwar, S. A. (2021). Islam Menyajikan. Surabaya: Global Aksara Pres.
- Arikunto, S. (2010). Prosedur Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Astuti, A. D., & Yuniasih. (2017). Fenomena Geng pada Remaja Usia Sekolah Menengah Pertama dan Faktor yang Mempengaruhi. Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling, 1(1), 9-18.
- BBCNews. (28, Januari 2018). Pelajar SMA di Padang, Sukabumi, dan Solo dianggap paling rentan terpapar radikalisme. Retrieved Mei 24, 2022, from BBCNews : <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-42832938>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Batubara, P. (2022, April 18). Densus Ungkap Kelompok NII di Sumbar Miliki 1.125 Anggota, 400 di Antaranya Aktif. Retrieved Mei 22, 2022, from sindonews.com: <https://nasional.sindonews.com/read/746375/13/densus-ungkap-kelompok-nii-di-sumbar-miliki-1125-anggota-400-di-antaranya-aktif-1650258284>
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. Intizar, 25(2), 95–100.
- Fajriadi, A. I. (2022, April 16). langkan. Retrieved Mei 2022, 22, from Mabas Polri Sebut Ribuan NII di Sumbar, Ini Pernyataan Tegas Pengamat Teroris: <https://kumparan.com/langkanid/mabas-polri-sebut-ribuan-nii-di-sumbar-ini-pernyataan-tegas-pengamat-teroris-1xtXWqiK4Gq/full>
- Fathurrohman, M & Sulistyorini. (2012). Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Teras.
- Fauzan, F. (2020). Menjaga Keragaman Ekonomi Rakyat Di Tengah Pandemi Covid-10 (Suatu kajian Islam untuk Bangsa Indonesia). Pendidikan Multikultural, 4(1), 112. <https://doi.org/10.33474/multikultural.v4i1.6719>
- Hamzah, A. (2020). Metode Penelitian Fenomenologi Kajian Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dilengkapi Contoh Tahapan Proses dan Hasil Penelitian. Malang: CV Literasi Nusantara Abadi.

- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122. <https://jurnaldidaktika.org/contents/article/view/73>
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182–186. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>
- Kamil, I. (2021, Maret 28). Bom Bunuh Diri di Katedral Makassar, Polri: 2 Pelaku Gunakan Sepeda Motor Matic. Retrieved Maret 14, 2022, from Kompas.Com: <https://nasional.kompas.com/read/2021/03/28/12542881/bom-bunuh-diri-di-katedral-makassar-polri-2-pelaku-gunakan-sepeda-motor>
- Maharani, T. (2018, Januari 26). Maarif Institute: Guru Juga Faktor Utama Radikalisme di Sekolah. Retrieved Mei 24, 2022, from detiknews: <https://news.detik.com/berita/d-3834511/maarif-institute-guru-juga-faktor-utama-radikalisme-di-sekolah>
- Mamik. (2015). *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Maulana, R. (2022, Maret 16). Heboh Pria Minta 300 Ayat Alquran Dihapus, Mahfud: Bikin Gaduh, Polisi Harus Segera Selidiki. Retrieved Maret 16, 2022, from okenews: <https://nasional.okezone.com/read/2022/03/16/337/2562734/heboh-pria-minta-300-ayat-alquran-dihapus-mahfud-bikin-gaduh-polisi-harus-segera-selidiki>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. 2nd ed. California: Sage.
- Muhammad, A., & Muryono, S. (2021). *Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru* (A. Masykhur (ed.); I). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Muhtarom, A., Marbawi, M., & Najib, A. (2021). *Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (1st ed.). Kerjasama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI dengan INOVASI Fase II.
- Musbikin, I. (2021). *Pendidikan Karakter Toleransi*. Bandung: Nusa Media.
- Novayani, I. (2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Pai) Berbasis Multikultural. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 235. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1795>
- Nugraha, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2020). Urgensi Pendidikan Multikultural Di Ndongesia. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(2), 140–149. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v1i2.40809>
- Qarny, A. (2008). *Tafsir Muyassar*. Jakarta : Qithi Press.
- Rosyada, D. (2014). Pendidikan Multikultural Di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(1). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i1.1200>
- Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P., Karwanto, et al. (2022). *Metode Penelitian Kulaitatif*. Malang: Unisma Press.
- Safitri, M. (2020). Problem Ujaran Kebencian (Hate Speech) di Media Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fath*, 14(2), 203–238.

- Shalihah, N. F. (2021, April 2). Penyerangan Mabes Polri dan Alasan di Balik Munculnya Aksi Teror. Retrieved Maret 14, 2022, from Kompas.com: <https://www.kompas.com/tren/read/2021/04/02/123100465/penyerangan-mabes-polri-dan-alasan-di-balik-munculnya-aksi-teror-?page=all>
- Sidiq, U., & Choiri, M. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Karya.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Syahrudin, M. A. (2018). Dinamika Kebhinekaan Beragama: Radikalisme dan Konflik Beragama di Indonesia. *Tanggon Kosala Edisi Khusus*, 20–27.
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis Data Kualitatif: Teori Konsep dalam Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zayadi, A. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.